

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan laporan yang wajib disusun dan diterbitkan oleh setiap perusahaan. Sebab nantinya laporan tersebut akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik bagi pihak internal maupun juga untuk pihak eksternal yang berguna dalam pengambilan keputusan. Karena semua informasi yang terkandung didalam laporan keuangan mampu memberi pengaruh bagi pemangku kepentingan maka, perlu adanya kejujuran dan kebenaran didalam laporan tersebut. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2014) dalam Dwidinda dkk (2017) laporan keuangan merupakan penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang disusun seharusnya menampilkan suatu kondisi keuangan yang sebenarnya, serta memiliki integritas informasi yang tinggi agar mencapai tujuan dari laporan keuangan itu sendiri yaitu, bermanfaat dalam pengambilan keputusan dari informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan dalam perusahaan tersebut.

Integritas informasi laporan keuangan merupakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang disajikan secara wajar, tidak bias dan secara jujur (Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2, dalam Widiyanti dan Shanti, 2017). Dalam

menilai integritas laporan keuangan, terdapat karakteristik kualitatif yang diterapkan Standar Akuntansi Keuangan. Karakteristik kualitatif ini harus dimiliki pada informasi akuntansi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan. Dalam kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2014) dalam Dwidinda dkk, (2017) terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Informasi laporan keuangan dikatakan dapat dipahami jika informasi yang ditampung pada laporan keuangan dapat dengan mudah segera dipahami oleh pengguna. Informasi laporan keuangan mengandung kualitas relevan artinya informasi dari laporan keuangan memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan kata lain, informasi di dalam laporan keuangan dapat dikatakan relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomi dari pengguna laporan itu sendiri. Keandalan harus terkandung pada informasi laporan keuangan agar memiliki manfaat. Informasi dapat dikatakan andal dilihat dari informasi tersebut bebas dari kesalahan material, dapat dipercaya dan tidak bias, serta menyajikan informasi secara jujur apa yang seharusnya disajikan. Informasi laporan keuangan yang dapat diperbandingkan, harus mampu membandingkan laporan keuangan suatu perusahaan antar periode untuk menilai kinerja keuangan. Pengguna juga harus mampu membandingkan laporan keuangan antar perusahaan, untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi

keuangan secara relatif. Keempat karakteristik kualitatif inilah yang merupakan ciri khas agar membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi penggunanya.

Tingkat integritas laporan keuangan yang tinggi atau rendah dapat dilihat dengan menggunakan prinsip konservatisme. Konservatisme yaitu tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang diperlukan dalam membuat perkiraan saat kondisi ketidakpastian (Dwidinda dkk, 2017). Menurut Jamaan (2008) dalam Mahubessy (2014), konsep penggunaan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan bertujuan untuk mengakui, mengukur serta melaporkan nilai aktiva atau pendapatan yang rendah dan nilai yang tinggi untuk kewajiban atau beban. Dalam konsep konservatisme ini, ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui (Hery, 2015:12, dalam Widiyanti dan Shanti, 2017). Kejadian yang terjadi ketika perusahaan tidak menerapkan konsep konservatisme ini yaitu, saat mengalami kegagalan manajemen akan menutupi masalah kinerja perusahaan dengan meningkatkan pendapatan serta aktiva bersih. konsep konservatisme ini mau menunjukkan kalau aset atau pendapatan perusahaan tidak dlebih-lebihkan dan kewajiban tidak direndah-rendahkan, untuk menghindari adanya manipulasi. Sehingga tujuan dari laporan keuangan bisa tercapai yaitu, untuk memprediksi kondisi mendatang dan untuk mengambil keputusan.

Saat ini, masih ada perusahaan-perusahaan yang belum menerapkan konsep konservatisme dan menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang ada memiliki tingkat integritas laporan keuangan yang tinggi didalam penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan, seperti munculnya kasus-kasus manipulasi data keuangan. Kasus manipulasi akuntansi ini melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom (Tuanakotta, 2013). Ada juga contoh kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia seperti, kasus yang terjadi pada perusahaan Waskita Karya ditahun 2009 yang melakukan kelebihan pencatatan laba bersih pada laporan keuangan 2004-2008 sekitar Rp 400 miliar. Laba yang seharusnya masuk pembukuan tahun depan dicatat sebagai laba tahun lalu. Selain itu, pada tahun 2013 PT Bakrieland Development Tbk tidak mengungkapkan kewajiban jangka panjang yang sebenarnya. Perusahaan memiliki hutang obligasi sebesar US\$ 155 juta dan tidak dapat membayarnya saat jatuh tempo. Akhirnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendesak agar perusahaan segera memberikan laporan terbuka kepada publik, karena sebagai perusahaan terbuka seharusnya mengungkapkan semua informasi yang terkait dengan perusahaan tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan (Indrasari dkk, 2016).

Dari contoh kasus tersebut, perusahaan Waskita Karya serta perusahaan-perusahaan lainnya yang memanipulasi laporan keuangan menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* belum diterapkan dengan baik. Menurut Gayatri dan Saputra (2013)

dalam Mahubessy (2014) *corporate governance* atau tata kelola perusahaan adalah sebuah rangkaian tentang sebuah proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan intuisi yang mempengaruhi pengarahannya, serta pengontrolan suatu perusahaan. Ketika suatu perusahaan menerapkan *corporate governance*, tentu akan meminimalkan adanya kecurangan, karena tujuan dari *corporate governance* yaitu dapat meningkatkan nilai tambah bagi stakeholders (Aini dkk, 2017), yang bisa dicapai dengan transparansi, independensi dan pertanggung jawaban. Oleh karena itu, ketika perusahaan mampu menerapkan *corporate governance* dengan baik, pihak manajemen akan transparan dan bertanggung jawab kepada stakeholders. Sehingga tidak terjadi adanya kasus kecurangan atau manipulasi data keuangan dan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

Pencapaian *corporate governance* yang tidak maksimal dan kurang ketatnya pengawasan dari pihak investor, dapat menjadi tanda munculnya kasus kecurangan, sehingga tingkat integritas laporan keuangan menjadi rendah atau diragukan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia berusaha melindungi pemegang saham serta meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan membuat peraturan pembentukan dewan komisaris dan komite audit pada bulan Juli 2001 (Perwirasari, 2012 dalam Wulandari dan Budiarta, 2014). Dewan komisaris adalah suatu dewan atau badan yang diangkat serta diberhentikan dari persetujuan dari anggota Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan

secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan nasehat kepada direksi (Annisa, 2013 dalam Mahubessy, 2014). Anggota-anggota dari dewan komisaris yang menjalankan tugasnya dengan baik, akan sangat membantu perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Hal tersebut dapat diperoleh karena, pengawasan dewan komisaris juga turut mempengaruhi kinerja dan *corporate governance* perusahaan tersebut.

Salah satu bagian dari dewan komisaris adalah komisaris independen. Menurut Fahmi, (2013) dalam Dwidinda dkk (2017) komisaris independen adalah komisaris atau badan yang tidak memiliki saham namun dipercayai untuk menjadi komisaris independen karena faktor kapasitas kepemilikan, ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bidang tersebut, yang telah diakui dan mampu memberi masukan kepada pihak dewan komisaris dalam setiap pengambilan keputusan, terutama keputusan-keputusan yang diusulkan oleh pihak manajemen perusahaan. Komisaris independen memiliki tugas penting dalam perusahaan yaitu untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan, untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan, serta perlindungan terhadap pihak investor dalam jangka pendek ataupun jangka panjang (Aji, 2012 dalam Wulandari dan Budiarta, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan Savero (2017), variabel komisaris independen memperlihatkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan

bahwa ada kecenderungan keberadaan komisaris independen efektif dalam melakukan pengawasan. Peran penting komisaris independen yang dikerjakakkan dengan baik, diharapkan akan memperbaiki tata kelola perusahaannya sehingga mampu menampilkan pengaruh komisaris independen terhadap menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

Terdapat juga pihak lain yang mempengaruhi integritas laporan keuangan selain komisaris independen yaitu komite audit. komite audit ini, juga turut memiliki peran yang cukup penting dalam perusahaan. Menurut Susiana dan Herawaty (2007) dalam savero (2017) adanya komite audit ini terbentuk untuk membantu dewan komisaris yang berwenang mengukur pelaksanaan kegiatan, serta hasil audit yang dilakukan satuan pengawas internal maupun auditor eksternal. Sangat pentingnya akan pengawasan, terbentuklah komite audit yang akan membantu dewan komisaris untuk meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas manajemen dan memastikan prinsip *corporate governance* berjalan dengan baik, untuk menghindari kecurangan terhadap laporan keuangan.

Perbedaan dari komisaris independen dan komite audit dapat dilihat dari tugas dan tanggung jawabnya. Dalam penugasannya, komisaris independen lebih fokus melakukan pengawasan kepada manajemen perusahaan dalam mencapai kinerja dan memberikan nasehat kepada manajemen mengenai adanya usaha yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan serta penerapan *corporate governance*. Sedangkan tugas komite audit lebih fokus dalam memeriksa laporan

keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan kepada publik atau umum. Dari penelitian sebelumnya oleh Srimindarti (2013) menunjukkan adanya komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lainnya yang turut memberi pengaruh kepada integritas laporan keuangan adalah pergantian auditor atau auditor switching yaitu pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh suatu perusahaan hal ini terjadi karena peraturan pemerintah atau keinginan perusahaan itu sendiri. Pergantian auditor yang wajib didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan tahun 2008 yang mewajibkan bahwa perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama enam tahun dan akuntan publik selama tiga tahun yang sekarang telah direvisi dengan Peraturan Pemerintah tahun 2015 dimana kewajiban mengganti seorang akuntan publik setiap lima tahun dan tidak ada pembatasan lagi untuk KAP (Widiyanti dan Shanti, 2017). Sedangkan pergantian auditor yang bersifat sukarela biasanya dilakukan ketika auditor sebelumnya dianggap tidak sesuai dengan keinginan pihak manajemen, dan untuk mengurangi biaya.

Perusahaan yang melakukan pergantian auditor mengharapkan auditor baru yang lebih independen. Hal ini dikarenakan semakin lama pemberian jasa audit terhadap klien yang sama, akan menurunkan tingkat independensi dari auditor tersebut. Dalam penelitian Yulinda (2016) menyatakan bahwa terdapat

pengaruh pergantian auditor terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan apabila sebuah perusahaan mengganti auditornya, maka dapat menghasilkan pelaporan yang lebih konservatif dari sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Auditya dan Wijayanti (2013) pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dikarenakan adanya auditor baru untuk memonitor dan mengawasi kinerja perusahaan secara obyektif, sehingga penggantian auditor akan memberikan pengaruh kepada tingginya integritas laporan keuangan dari suatu perusahaan. Kemampuan auditor yang baru juga akan menjadikan nilai tambah terhadap pengawasannya yang dilakukan pada penyajian laporan keuangan perusahaan.

Besar kecilnya ukuran perusahaan juga mampu mempengaruhi tingkat integritas laporan keuangan. Menurut Mais dan Nuari (2016) semakin besarnya suatu perusahaan, informasi yang terkandung didalam laporan keuangan juga semakin banyak, karena berkaitan dengan jumlah investasi semakin banyak. Biasanya perusahaan kecil cenderung menampilkan kondisi kinerja perusahaan yang baik agar menarik perhatian investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dari hal tersebut perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan dibandingkan perusahaan kecil.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa (2013) mampu menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini sama

dengan penelitian yang dilakukan oleh Mais dan Nuari (2016), dimana terdapat pengaruh ukuran perusahaan yang positif terhadap integritas laporan keuangan. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan perusahaan besar memiliki laporan keuangan yang lebih berintegritas, sedangkan perusahaan kecil lebih sering melakukan praktek manipulasi laporan keuangan.

Penelitian ini kembali meneliti pengaruh komisaris independen, komite audit, pergantian auditor dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Alasan dalam meneliti variabel komisaris independen karena komisaris independen berperan penting dalam mengawasi kinerja perusahaan yang akan memberi pengaruh kepada tata kelola perusahaan sehingga mampu meningkatkan tingkat integritas laporan keuangan. Alasan penggunaan variabel komite audit karena komite audit juga berkontribusi dalam penilaian keuangan dan informasi keuangan yang akan disebarkan ke publik dalam bentuk laporan keuangan yang telah di audit, agar informasi keuangan itu dapat dipercaya (Elder dkk, 2011a:7). Variabel pergantian auditor kembali diteliti karena belum banyak yang meneliti pengaruh pergantian auditor terhadap integritas laporan keuangan. Variabel ukuran perusahaan juga ikut diteliti karena masih menjadi pro dan kontra pada hasil penelitian. Sampel dari penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Karena perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia merupakan jenis usaha yang terdiri dari berbagai berbagai sektor industri. Selain itu, perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual produknya dengan

proses produksi yang dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut yaitu mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan sampai produk siap untuk dijual sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aset tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka, sehingga informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi sangat dibutuhkan untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Kemudian alasan penelitian ini menggunakan periode dari tahun 2014 sampai 2016, karena belum ada yang melakukan penelitian pada periode ini informasi pada periode ini dianggap lebih terbaru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka pokok permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
2. Menguji dan menganalisis apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
3. Menguji dan menganalisis apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
4. Menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat kepada pihak-pihak, antara lain:

1. Manfaat akademis
 - a) Dapat memberikan informasi untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh komisaris independen, komite audit, pergantian auditor dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.
 - b) Memberikan wawasan kepada mahasiswa yang akan melakukan penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

- a) Penelitian ini dapat digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan dalam menanamkan saham pada perusahaan.
- b) Penelitian ini dapat digunakan pengguna laporan keuangan untuk memahami faktor-faktor yang terkait dengan integritas laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan nilai dan kualitas perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas 5 bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk mencari penyelesaian masalah penelitian, model analisis dan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel, defenisi operasional dan pengukuran

instrumen penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan dari masing-masing hasil analisis yang dilakukan.

BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.